

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian.¹ Tinjauan pustaka memuat analisis dan uraian sistematis tentang teori, pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang akan diteliti. Kegunaan tinjauan pustaka adalah memberikan kerangka acuan komprehensif mengenai prinsip atau konsep yang digunakan dalam pemecahan masalah.

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Ina Siti Julaeha tahun 2014 dalam skripsi yang berjudul "*Keteladanan orang tua dalam mendidik anak menurut Abdullah Nasih 'Ulwan*".² Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa keteladanan orang tua menurut Abdullah Nashih 'Ulwan bahwa pendidikan keluarga tidak lepas dari peran orang tua sebagai pendidik utama. Orang tua juga memiliki kewajiban dalam mendidik anak-anaknya dengan memberikan teladan yang baik sebagai usaha untuk membentuk kepribadian islam pada anak. Hal ini baik buruknya ditentukan dari pengaruh sikap yang dicontohkan orang tua nya, maka sebagai pendidik utama maka berikanlah teladan yang baik bagi anak-anak karena semua pengaruh pada anak-anak bersumber pada orangtuanya.

¹ Masyhuri dan Zainuddin, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Revika Aditama, 2008).

² Ina Siti Julaeha, "*Keteladanan orang tua dalam mendidik anak menurut Abdullah Nasih 'Ulwan*". (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Jakarta: 2014).

Adapun persamaan dari penelitian Ina Siti Julaeha dengan peneliti sekarang juga fokus pada keteladanan orang tua dimana orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya dan baik buruknya seorang anak tentu pengaruh sikap yang dicontohkan orang tua kepadanya.

Pada hasil penelitian terdahulu yang juga dilakukan oleh Melly Nurbaity tahun 2017 dalam skripsi yang berjudul "*pembentukan kepribadian anak melalui keteladanan orang tua di lingkungan rumah menurut konsep pendidikan islam*".³ Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dalam mendidik anak ialah melalui keteladanan orang tua. Karena melalui teladan anak bukan hanya mampu menerima pembelajaran secara teori. Namun, dalam hal ini anak secara langsung melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya baik dari tingkah laku, cara bicara dll. Dengan pembentukan kepribadian anak berdasarkan konsep pendidikan islam, buka hanya dimulai saat mereka telah lahir tapi, saat mereka masih dalam kandungan. Para orang tua mesti mengetahui karakteristik yang dimiliki anak agar mereka mudah membentuk dan mengarahkannya dengan baik.

Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Melly Nurbaity dengan peneliti sekarang, fokus pada bagaimana orang tua membentuk kepribadian anaknya dengan melalui keteladanan orang tua. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini yaitu Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembinaan Shalat bagi Remaja.

Pada penelitian terdahulu yang juga telah dilakukan oleh Saeka tahun 2017 dalam skripsi berjudul "*keteladanan orang tua dalam membentuk kepribadian anak*

³ Melly Nurbaity, "*Pembentukan kepribadian anak melalui keteladanan orang tua di lingkungan rumah menurut konsep pendidikan islam*" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Palembang, 2017).

*yang islami desa baku-baku kecamatan wawonii selatan kabupaten konawe kepulauan”.*⁴

Pada hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa keteladanan orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian pada anak. Hasil penelitian terbukti bahwa kurangnya keteladanan orang tua dalam mencontohkan perilaku-perilaku islami kepada anak yang terlihat rutinitas pelaksanaan shalat, mengajarkan Al-Quran, mencontohkan akhlak dan melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Agama.

Adapun perbedaan dari penelitian Saeka dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yaitu pembentukan kepribadian anak yang sangat berpengaruh pada pola pendidikan dalam keluarga. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini yaitu Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembinaan Shalat bagi Remaja.

Semua penelitian di atas sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas tentang keteladanan orang tua dan begitupun jenis penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

⁴ Saeka, “keteladanan orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang islami di desa baku-baku kecamatan wawonii selatan kabupaten konawe kepulauan” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Kendari, 2017).

B. Tinjauan Teoritis

1. Peran Keteladanan Orang Tua

a. Pengertian Peran Keteladanan

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwarra (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.⁵

Sedangkan menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tersebut.⁶ Seperti halnya keluarga, di mana perilaku ibu dalam keluarga dapat memberikan bimbingan, penilaian dan lain-lain.

Peran sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya di masa sekarang ini, karena menurut pengertian di atas peran itu harus dilaksanakan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, seperti peran guru dalam mengatasi kebodohan dan peran orang tua dalam mendidik anak. Suatu peran dilaksanakan dengan baik maka dapat mewujudkan kehidupan manusia yang aman dan damai.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran itu sangat penting dan dapat diwujudkan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya

⁵ Soerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

⁶ Sarlito Wiran Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persad, 2000).

dalam suatu masyarakat. Maka hal tersebut dapat terlaksana jika terdiri dari beberapa manusia, tidak individualis. Karena melakukan sesuatu butuh orang lain membantu dalam menyelesaikan sesuatu.

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh.⁷ Sehingga keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Artinya teladan adalah suatu keadaan seseorang dihormati oleh orang yang meneladaninya. Pengertian al-Ashfahani ini terkesan lebih luas karena keadaan ini bisa dalam hal kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.⁸ Kata *uswah* terdapat dalam al-Quran dengan diberi sifat dibelakangnya dengan sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik.⁹ Menurut Kartini Kartono, keteladanan sama dengan modeling, yaitu bentuk pembelajaran seseorang bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.¹⁰

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, berbicara dan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan

⁷ Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet 4; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi ke II.

⁸ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005).

¹⁰ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Satelit, 2006).

hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.¹¹

Dalam al-Qur'an keteladan disebut dengan istilah dengan "uswah" dan "iswah" atau dengan kata "al-qudwah" dan "al-qidwah" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan ataupun kejelekan.¹²

Hasbulla menjelaskan bahwa keteladanan akan melahirkan gejala identifikasi positif, berupa penyamaan, berupa diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif ini sangat penting untuk pembentukan kepribadian. oleh karena itu, teladanan adalah alat utama dalam mendidik, karena terikat erat dalam pergaulan dan berlangsung secara wajar.¹³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari teladan adalah suatu perbuatan, perilaku dan kelakuan yang baik yang dapat dijadikan contoh sehingga orang lain meniru atau mencontoh apa yang dilakukan. Keteladanan ini juga sebagai alat pendidikan islam jika orang yang ditiru akhlaknya baik. Maka, dari itu apa yang yang dilihat, dicontoh dan ditiru berarti termasuk keteladanan.

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdayakarya, 2012).

¹² Hasan Bstomi, "*Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer dalam Menyongsong Masyarakat Moderen*", *Komunikasi*, 1 (Januari-Juni, 2017).

¹³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, edisi revisi (Cet, X; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012).

b. Jenis-jenis Perilaku Keteladanan

Adapun jenis-jenis perilaku keteladanan adalah sebagai berikut

1) Tutar kata

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tutur kata adalah ucapan sedangkan kata berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.¹⁴

Apabila anak selalu mendengarkan kalimat-kalimat buruk, celaan, dan kata-kata yang mungkar, maka sudah tentu anak akan mudah meniru kalimat-kalimat itu dan membiasakan diri berkata kotor dengan kalimat tersebut. Sehingga pada akhirnya, yang krluar dari mulut anak hanyalah kata-kata kotor, dan ia tidak berbicara kecuali dengan kata-kata yang keji dan mungkar, sehingga waji bagi para Bapak, Ibu dan Pembimbing untuk memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, baik dalam keindahan berbahasa maupun melunakkan lisannya.¹⁵

Adapun kesimpulan di atas bahwa setiap orang tua wajib menerapkan keteladanan dalam hal tutur kata dalam kehidupan sehari-hari agar anak memiliki tutur kata yang baik dalam setiap aspek kehidupannya.

2) Sopan santun

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sopan adalah hormat sedangkan santun berarti halus dan baik, jadi sopan santun adalah budi pekerti , tata

¹⁴ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007).

karma peradaban, kesusilaan yang baik dalam pergaulan yang sangat diperlukan di kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat dipandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat dipandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri sendiri, tetapi jika orang tua berhasil mengajarkan sopan santun semenjak kecil maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain.¹⁷

Contoh sopan santun yaitu:

- 1 Tidak berbicara keras atau kasar kepada orang tua atau orang yang usianya lebih tua daripada kita.
- 2 Tidak memerintahkan orang tua untuk melakukan sesuatu yang kita inginkan.
- 3 Tidak membantah perintah orang tua.
- 4 Mendengarkan orang lain ketika berbicara.
- 5 Meminta izin dan mengucapkan salam ketika pergi.
- 6 Tidak melakukan sesuatu yang melanggar norma-norma.

Dengan demikian, setiap orang tua wajib menerapkan keteladanan dalam hal sopan santun dalam kehidupan sehari-hari agar anak memiliki sopan santun dalam setiap aspek kehidupannya.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007).

3) Kejujuran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kejujuran berasal dari kata jujur yang artinya lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Sedangkan kejujuran berarti sifat atau keadaan yang tulus dari hati tanpa adanya kecurangan.¹⁸

Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuatu dengan yang ada pada batinnya. Biasakanlah kejujuran menjadi penghias ucapan kepada orang lain, karena kejujuran dalam ucapan akan membuat orang lain menerimanya. Kebiasaan berbohong menyebabkan kebenaran akan ditolak. Ini merupakan siksa yang cepat bagi orang yang suka berbohong, sebelum siksa di akhirat. Selain itu, kebohongan akan membuat orang menjadi hina dan tercela di mata masyarakat. Kebohongan membuat seseorang masuk dalam daftar orang-orang munafik.¹⁹

Dengan demikian, setiap orang tua wajib menerapkan keteladanan dalam hal kejujuran dalam kehidupan sehari-hari agar anak memiliki perilaku kejujuran dalam setiap aspek kehidupannya.

4) Keteladanan akhlak terhadap Manusia

Adapun keteladanan akhlak terhadap sesama manusia yang dikutip dari buku fikih akhlak yaitu:

1. Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan Agama, jangan tertawa di depan orang yang sedang

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁹ Musthafa Al-‘Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2005).

bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan memfitnah dan menggunjung, jangan melaknat manusia, dan jangan makan di depan orang yang sedang berpuasa.

2. Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan.
3. Pandai berterima kasih.
4. Memenuhi janji.
5. Tidak boleh mengejek.
6. Jangan mencari-cari kesalahan.
7. Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja.²⁰

Seorang muslim harus mencintai sandarannya sebagaimana mencintai diri sendiri, maka dari itu akhlak yang harus dikembangkan adalah:

1. Jangan menyakiti hatinya baik dengan ucapan atau perbuatan.
2. Harus bersikap tawadhu' (renda hati).
3. Jangan memasuki rumah orang lain tanpa seizinnya.
4. Menghormati orang tua dan kasih sayang terhadap yang kecil.²¹

Ada empat sifat Rasulullah yang dapat kita teladanani dan terapkan dalam kehidupan masa kini:²²

²⁰ Musthafa Al-‘Adway, *Fikih Akhlak*.

²¹ Musthafa Al-‘Adway, *Fikih Akhlak*.

²² Munzier Suparta dkk, *Metode Dakwah*. Ed. Rev. Cet. III. (Jakarta: Kencana. 2009)

1. Shiddiq: merupakan kunci sukses dalam berbagai segi kehidupan. Orang yang jujur akan memiliki wawasan hidup yang jernih, karena tidak terkotori oleh upaya untuk menutupi sesuatu dan berbohong.
2. Amanah: memiliki komitmen dan kesungguhan dalam melaksanakan suatu amanah.
3. Tablig: kemampuan berkomunikasi akan memungkinkan terlaksananya gagasan dan cita-cita luhur. Paling tidak, komunikasi atau tablig dapat menjadi sarana untuk hal-hal berikut: mengumpulkan informasi, mengenali masalah, menghimpun dukungan dan partisipasi, mengelola pekerjaan besar secara kolektif dan menyampaikan pesan moral Agama.

c. Landasan dalam keteladanan

Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri teladanan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, bagi generasi demi generasi. Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengutuskan Rasulullah ke muka bumi ini sebagai contoh atau suri teladan yang baik bagi umat manusia di seluruh

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

bumi. Beliau selalu mempraktekkan semua yang diajarkan Allah sebelum menyampaikan ummatnya.

Sudah jelas bahwa Allah telah memilih Rasulullah untuk dijadikan teladan bagi umat manusia. Pribadinya yang sempurna dan agung, namun telah patuh terhadap pencipta-Nya yang merupakan bukti bahwa beliau mampu mendidik dalam tiap gerakannya.

Allah telah meletakkan pada pribadi Muhammad Saw sebagai gambaran yang sempurna tentang manhaj Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan kesempurnaan akhlak dan keagungannya untuk generasi-generasi setelahnya.²⁴

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan menjadi figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa bahkan yang lebih di atas derajat anak-anak.

d. Bentuk-Bentuk Keteladanan

Sebelum membahas mengenai bentuk-bentuk keteladanan, perlu diketahui bahwa pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah orang tua. Anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu perlu diperhatikan dan disadari agar orang tua dapat memberikan teladan yang baik dan benar dengan cara.²⁵

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jawa Barat: Fathan, 2016).

²⁵ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Cet. V; Semarang: Dahara Prize, 1994).

- 1) Menunjukkan sikap baik. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: sikap menghadapi problem dengan baik, sikap pengendalian diri, sikap komunikasi yang baik dengan anak.
- 2) Mengurangi sikap yang tidak baik.
- 3) Menunjukkan kasih sayang.

Bentuk-bentuk keteladanan terbagi menjadi 2:²⁶

- 1 Keteladanan yang sengaja: keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya , seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didik.
- 2 Keteladanan yang tidak di sengaja: keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sikap dan keikhlasan. Dalam hal ini adalah guru, bagaimana sosok guru dapat hadir dihadapan peserta didik. Walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian peserta didiknya. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak di sengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ini dijadikan sebagai panutan oleh orang lain meski senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan dalam pandangan anak dengan contoh yang baik dimata anak. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, sebuah bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri pada diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui maupun tidak.²⁷

e. Keteladanan dalam al-Qur'an

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*.

Kata *uswah* disebut dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali. Allah SWT.

Berfirman dalam Q.S. AL-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁸

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6 yang berbunyi:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Terjemahan:

4. Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya[1470]: "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali." 6. Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.²⁹

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

Ketiga kali penyebutan kata uswah selalu diikuti dengan kata hasanah yang artinya baik, uswah hasanah. Jadi menurut al-Qur'an sesuatu yang layak diteladani hanyalah sesuatu yang baik saja. Konsep keteladanan dalam al-Qur'an seperti yang disebut dalam tiga ayat tersebut diatas dihubungkan dengan dua sosok Nabi besar, yaitu Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Muhammad SWT. Sebagaimana yang diketahui Nabi Ibrahim adalah sosok yang disebut sebagai bapaknya para Nabi karena Nabi dan Rasul setelah zaman Ibrahim termasuk Nabi Muhammad berasal dari keturunan Nabi Ibrahim a.s. Nabi Isa misalnya adalah keturunan Ibrahim melalui jalur Nabi Ishaq a.s., sedangkan Nabi Muhammad juga keturunan Ibrahim melalui Jalur Nabi Isma'il.a.s.

Keteladanan Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad nampak dalam rekam jejak beliau dalam interaksi sosial yang penuh dinamika meski berbagai kesulitan menghadang dalam tugas-tugas kerasulannya, tetapi respon kedua sosok ini selalu konsisten dengan prinsip-prinsip kebaikan universal, yang tetap relevan untuk ditiru dan contoh sepanjang zaman.

Keteladanan Nabi Ibrahim a.s. yang direkam al-Qur'an, misalnya adalah bagaimana beliau mensikapi kekecewaan terhadap respon masyarakat atas dakwah beliau sampaikan. Masyarakat tetap menyembah berhala meski sudah diingatkan bahwa berhala tak mempunyai kekuatan apa-apa. Ibrahim tidak putus harap dan marah. Ibrahim kemudian lapor kepada tuhan.”ya Tuhan,berhala-hala itu telah menyesatkan banyak orang.(meskipun begitu), barang siapa mengikuti maka mereka termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka hal itu (maka kami serahkan kepada mu) karena engkau maha pengampun lagi penyayang. Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Ibrahim ayat 36 yang berbunyi:

رَبِّ إِيَّاهُنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ^ط وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٠﴾

Terjemahan:

Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu Telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁰

Bandingkan dengan respon Nabi Nuh, setelah beliau berdakwah dalam waktu lama tetapi masyarakat tetap tidak menurut, maka Nabi Nuh lapor kepada Tuhan: ya Tuhan. Jangan kau biarkan seorangpun dari orang-orang kafir itu tinggal diatas bumi, Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Nuh ayat 26 yang berbunyi:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٣١﴾

Terjemahan:

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."³¹

Doa Nabi Nuh itulah kemudian Tuhan mengabulkan dengan menurunkan banjir kepada ummat Nabi Nuh. Sedangkan keteladanan Nabi Muhammad Saw banyak sekali terekam dalam al-Qur'an dan hadis, baik dalam interaksi horizontal maupun interaksi vertikal. Pernah Nabi mengimami shalat, tetapi berlangsung sangat cepat tidak sebagaimana biasanya. Ketika ditanya oleh sahabat mengapa shalatnya sangat cepat, Nabi menjawab: apakah engkau tidak mendengar suara bayi menangis? Ia sedang memanggil orang tuanya yang sedang shalat bersama kita? Nabi Muhammad juga sangat mengapresiasi wanita. Kata Nabi, surga terletak dibawa kaki ibu. Nabi juga berkata: kekayaan dunia adalah kelengkapan hidup (*mata'un*), dan kekayaan yang paling utama adalah istri yang saleha. Nabi juga mengajarkan bahwa:

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

keliru memberi maaf itu lebih baik daripada keliru menghukum. Nabi juga menganjurkan budaya; memberi salam, menunaikan janji, membayar hutang, menengok orang sakit, menghadiri undangan dan mengantarkan jenazah ke kubur.

Nabi juga mengajarkan tiga prinsip hidup bahwa, harta tidak akan berkurang hanya karena pemiliknya suka bersedekah, orang yang dizalimi tetap sabar, maka ia justru akan semakin terhormat, dan orang yang obsesinya minta-minta justru dijamin akan bertambah miskin. Begitu banyak nilai-nilai keutamaan universal yang bukan saja dikatakan tetapi dicontohkan beliau dalam kehidupan beliau sebagai kepala keluarga, sebagai guru dan sebagai pemimpin, sehingga Nabi Muhammad digelari al-Qur'an sebagai teladan utama uswah hasanah.³²

Dapat disimpulkan dari kisah Nabi Muhammad kita diberi pelajaran bahwa shalat itu sangat penting bagi umat manusia karena shalat adalah tiang agama, orang mengetahui shalat itu wajib dilaksanakan tapi shalatnya tidak rutin, maka orang tersebut di beri hukuman sebagai seorang muslim yakni termasuk orang munafik dan wajib atas kita untuk mengingatkan, juga berlemah lembut kepada orang yang demikian untuk memperbaiki shalatnya. Maka barang siapa yang meninggalkan shalat maka ia telah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim dan juga merupakan dosa yang besar diantara dosa-dosa yang besar. Dapat pula dimaknakan bahwa ridho Allah adalah ridho orang tua dan dibalik telapak kaki ibu ada surga, banyak anak tidak mengetahui sehingga memperlakukan ibunya seperti membentak, mencaci maki bahkan ada yang tidak peduli atau tidak memberi nafkah dikalah ia sudah berkeluarga dan sukses.

³² Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (malang: madani, 2016).

f. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.³³ Anak adalah titipan Allah SWT yang telah diamanahkan oleh setiap orang tua yang harus dirawat atau didik dengan baik, sesuai dengan sifat dan sikap orang tua ke anak. Maka dari itu orang tua meski memberi teladan terhadap anak dengan baik secara spontan apa yang dilihat secara langsung anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya karena anak tumbuh berkembang dan selalu tertanam pada diri anak apa yang dilakukan orang tuanya.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.³⁴

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan yang berlangsung lama menciptakan dan membesarkan

³³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet, X; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35.

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009).

anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri atas suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Ada beberapa pandangan mengenai keluarga.

- 1) Menurut Departemen Kesehatan RI 1998, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling bergantung.
- 2) Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak, dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.³⁵

g. Fungsi dan Peran Keluarga

1) Fungsi Keluarga

1. *Fungsi reproduksi*, yaitu dalam keluarga anak-anak merupakan wujud dari cinta kasih dan tanggung jawab suami istri meneruskan keturunannya.
2. *Fungsi sosialisasi*, yaitu keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orangtua dan masyarakatnya. Keluarga sebagai wahana sosialisasi primer harus mampu menerapkan nilai dan norma masyarakat melalui keteladanan orangtua.

³⁵ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung; Pustaka Setia, 2015).

3. *Fungsi afeksi*, yaitu di dalam keluarga diperlukan kehangatan rasa kasih sayang dan perhatian antar anggota keluarga yang merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk berpikir dan bermoral (kebutuhan integratif). Apabila anak kurang atau tidak mendapatkannya, kemungkinan ia sulit untuk dikendalikan, nakal, bahkan dapat terjerumus dalam kejahatan.
4. *Fungsi ekonomi*, yaitu keluarga, terutama orangtua mempunyai kewajiban ekonomi seluruh keluarganya. Ibu sebagai sekretaris suami di dalam keluarga harus mampu mengolah keuangan sehingga kebutuhan dalam rumah tangganya dapat dicukupi.
5. *Fungsi pengawasan sosial*, yaitu setiap anggota keluarga pada dasarnya saling melakukan kontrol atau pengawasan karena mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga.
6. *Fungsi proteksi (perlindungan)*, yaitu sangat diperlukan keluarga terutama anak, sehingga anak akan merasa aman hidup di tengah-tengah keluarganya. Ia akan merasa terlindungi dari berbagai ancaman fisik ataupun mental yang datang dari dalam keluarga ataupun dari luar keluarganya.
7. *Fungsi pemberian status*, yaitu melalui perkawinan, seseorang akan mendapatkan status atau kedudukan yang baru di masyarakat, yaitu suami atau istri. Secara otomatis, mereka akan diperlakukan sebagai orang telah dewasa dan mampu bertanggung jawab kepada diri, keluarga, anak-anak, dan masyarakat.

2) Peran Keluarga

Adapun peran keluarga adalah dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, keluarga sebagai wadah pembentuk dan tingkah

laku masyarakat termasuk dalam saluran penerus tradisi/budaya dalam masyarakat. Berkembangnya gaya hidup baru yang merusak fungsi keluarga menurut Giddens, yaitu hidup bersama di luar nikah (*cohabitation*), keluarga orangtua homoseksual (*gay parent families*), dan hidup membujang.³⁶

h. Keteladanan Orang tua

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Tidak hanya tanggung jawab pada pemeliharaan anak saja, melainkan orang tua juga wajib bertanggung jawab pada pendidikan anak-anaknya. Orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (pandai, cerdas). Orang tua yaitu orang yang menjaga, merawat, mendidik, membimbing seseorang, memiliki ikatan batin atau kekeluargaan dan dihormati oleh orang yang lebih tua.³⁷

Orang tua berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Memberikan keteladanan berarti pemberian contoh yang baik pada anak untuk menghadapi dunia luar, dan bersama pula untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka dan untuk menemukan identitas mereka sesungguhnya. Orang tua juga harus berhati kuat dalam memberikan keteladanan kepada anak-anaknya disamping pendidikan yang diperolehnya di sekolah. Oleh karena itu perlu dikembangkan rasa sosial pada diri anak sehingga akan tumbuh rasa persaudaraan yang erat dalam jiwa seorang anak dalam kehidupannya. Dengan inilah dapat menyebabkan anak menjadikan identitas dengan orang lain.

³⁶ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*.

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

2. Pembinaan Shalat bagi Remaja

a. Pembinaan shalat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembinaan adalah proses, pertumbuhan, cara membina usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁸ Membina artinya membangun, mendirikan bersama-sama atau mengusahakan agar lebih baik maksudnya pembinaan dalam mengusahakan orang tua dalam membina anak remajanya dapat menegakkan atau melaksanakan kewajibannya yaitu shalat.

Secara etimologis kata ibadah berasal dari bahasa Arab al-*'ibadah*, yang berarti 'taat', 'menurut', 'mengikuti', 'tunduk' Ibadah juga berarti doa, menyembah, atau mengabdikan. Sedangkan secara terminologis ibadah diartikan 'segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di Akhirat'. Inilah definisi yang dikemukakan oleh ulama fikih. Dari makna ini, jelaslah bahwa ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala di akhirat kelak.³⁹

Shalat menurut bahasa berarti berdoa, atau memohon kebajikan dan pujian. Secara dimensi fikih, shalat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Agama. Hakikatnya, pengertian shalat adalah berharap jiwa (hati) kepada-Nya, serta menumbuhkan di

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Prima Pena, Gitamedia Press.

³⁹ Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet, II; Yogyakarta: Ombak, 2016).

dalam jiwanya rasa keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.⁴⁰ Shalat adalah tiang Agama bagi umat manusia sebagai pegangan atau pertolongan di akhirat bahkan yang pertama kali dihisap yaitu shalat sedangkan amal kebaikan adalah penerang semasa kita masih hidup (dunia).

b. Syarat-syarat Shalat

Syarat menurut arti bahasa adalah tanda, sedangkan menurut terminologi syara', syarat adalah sesuatu yang keabsahannya tergantung pada sesuatu yang lain namun ia tidak menjadi bagian di dalam sesuatu tersebut. Syarat terbagi menjadi dua macam; syarat wajib dan syarat sah.

c. Syarat Wajib shalat

Syarat wajib salat antara lain sebagai berikut.

- 1) *Islam*. Hal itu dikarenakan objek yang dituntut untuk melaksanakan kewajiban syariat seperti shalat, zakat dan lain sebagainya adalah orang islam bukan kafir, ini didasarkan pada fakta bahwa orang-orang kafir bukanlah objek yang dituntut untuk melaksanakan cabang-cabang syariat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa islam merupakan syarat wajib sekaligus syarat sah. Ijma' juga menyatakan bahwa jika orang kafir masuk islam, maka ia tidak dituntut melaksanakan kewajiban syariat yang telah lalu, seperti shalat dan lain sebagainya. Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Anfal ayat 38 yang berbunyi:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

Terjemahan:

⁴⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Fiqih Kesehatan*, (Cet, II; Jakarta: Amzah, 2010).

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu[609]: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi[610] Sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu ".⁴¹

[609] ialah: abu Sofyan dan sahabat-sahabatnya. [610] Maksudnya: jika mereka kafir dan kembali memerangi nabi.

- 2) *Berakal*. Shalat tidak wajib dan juga tidak sah jika dilakukan oleh orang gila.
- 3) *Suci dari haid dan nifas*. Kewajiban pelaksanaan shalat tidak ditujukan pada wanita yang haid dan nifas.
- 4) *Sampainya dakwah*. Orang yang belum menerima dakwah Nabi SAW juga tidak menjadi sasaran kewajiban shalat.
- 5) *Baligh*. Shalat tidak wajib atas anak kecil, karena tidak ada perintah baginya, akan tetapi orang merawat dan mendidiknya wajib memerintahkannya untuk menjalankan shalat sejak ia berumur 7 tahun dan memukulnya (jika meninggalkan) saat usianya menginjak 10 tahun. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

Terjemahnya:

“Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan salat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun“

d. Syarat-syarat Sah Shalat

- 1) *Suci dari hadats*. Hal ini dapat dilakukan dengan wudhu, mandi (wajib), atau tayammum.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

- 2) *Suci pakaian, badan dan tempat shalat najis.* Dari dua syarat tersebut, *mushalli* (orang yang shalat) harus menyempurnakan kesucian dari hadats dan najis.
- 3) *Mengetahui masuknya waktu shalat.* Ini adalah syarat yang ditujukan pada seorang mukalaf, dan ini juga dianggap sebagai syarat sah shalat, sehingga tidak sah shalat seseorang yang dilakukan sebelum masuk waktunya.
- 4) *Menutup aurat.* Semua ahli fiqh menyepakati batalnya shalat yang dilakukan dengan aurat terbuka bagi orang yang mampu menutupnya, meskipun ia sendirian di tempat yang gelap gulita, sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-A'raaf ayat 31 yang berbunyi:

﴿ يَبْنَى ءآءَمَ ڤءُءُوا زَئِنْتَكُمَّ عِنءَ كُلِّ مَسْءِءٍ وَكُلُوا وَآشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾



Terjemahan:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid[534], makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁴²

Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadah-ibadah yang lain. Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran terjemahan*.

Perhiasan yang dimaksud dalam ayat ini adalah pakaian, sedangkan yang dimaksud masjid adalah shalat, sehingga maknanya adalah pakailah sesuatu yang menutupi aurat kalian ketika shalat. Laki-laki adalah saudara kandung perempuan. Sehingga hukum yang berlaku bagi perempuan juga berlaku pada laki-laki selama tidak ada pengkhususan (takhshish).

Menutup aurat dalam hal ini harus memenuhi secara sempurna. Oleh karena itu, belum dianggap menutup aurat jika seseorang shalat dengan memakai pakaian tipis menerawang yang dapat menggambarkan warna kulitnya. Sedangkan memakai pakaian tebal yang tidak menerawang, namun lekat dengan bagian aurat (pakaian ketat) dan menggambarkan lekukan tubuh, maka hal itu tidak masalah, meskipun keluar dari keutamaan.

Menutup aurat tidak hanya diwajibkan pada waktu shalat, akan tetapi, ia juga diwajibkan di luar waktu shalat, sebagaimana penuturan Mu'awiyah bin Haidah, ia bercerita: Aku pernah bertanya pada Rasulullah Saw, “Apakah aurat kami adalah apa yang kami datangi dan apa yang kami tinggalkan?” Beliau menjawab, “Jagalah auratmu kecuali dari istrimu dan budakmu.” Aku Tanya lagi, “Bagaimana jika di tengah-tengah orang yang sesama jenis?” Beliau menjawab, “Jika auratmu bisa tidak terlihat oleh siapa pun, maka jangan sampai ia melihatnya,” Aku tanya lagi, “Bagaimana jika hanya seorang diri?” Beliau menjawab, Allah lebih berhak untuk ia malui.”

5) *Menghadap Kiblat*.⁴³

e. Rukun Shalat

⁴³ Abdul Azizi Muhammad Azzam, *fiqh Ibadah*.

Rukun shalat biasa juga disebut fardhu. Perbedaan antara syarat dan rukun shalat adalah bahwa syarat merupakan sesuatu yang harus ada pada sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan amal ibadah itu dikerjakan, sedangkan pengertian rukun atau fardu adalah sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan atau amal ibadah pada waktu pelaksanaan sesuatu pekerjaan atau amal ibadah tersebut.

Rukun shalat ada 13 yaitu:

1. Niat, yaitu menyengaja untuk mengerjakan shalat karena Allah SWT.
2. Berdiri bagi yang mampu.
3. Takbirotul ihram.
4. Membaca surah Al-fatihah.
5. Ruku' dan Thuma'ninah.
6. I'tidal dengan Thum'ninah.
7. Sujud dua kali dengan thuma'ninah.
8. Duduk diantara dua sujud dengan thum'ninah.
9. Duduk yang terakhir.
10. Membaca Tasyahud pada waktu duduk akhir.
11. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SWT pada tasyahud akhir setelah membaca tasyahud.
12. Mengucapkan salam.
13. Thuma'ninah pada setiap gerakan.

Tertib, maksudnya ialah melaksanakan ibadah shalat harus berurutan dari rukun yang pertama sampai yang terakhir.⁴⁴

⁴⁴ Buku Siswa/Kementerian Agama, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015).

Shalat merupakan pondasi terbaik bagi setiap amal kebaikan didunia ini serta rahmat dan kemuliaan diakhirat kelak. Shalat juga merupakan salah satu ibadah mahdah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah. Shalat dapat membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam shalat mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, menahan diri, mengajarkan hidup sehat, bermasyarakat, hidup bersih lahir batin dan pengendalian diri, serta berkomunikasi dengan kholiqnya. Shalat juga menjadi benteng bagi manusia untuk tidak melakukan maksiat. Jika ia rajin melaksanakan shalat maka ia akan menjauhi apa yang dilarang oleh Agama. Shalat yang dilakukan dan diajarkan sejak dini berarti mengajarkan kepada anak untuk mendekatkan diri kepada allah bahkan selalu mengingat Rabbnya.

f. Pengertian remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.⁴⁵

Usia remaja yaitu sekitar usia 13-21 tahun. Sebagaimana halnya tahapan perkembangan pada setiap fase, remaja pun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lain. Perkembangan psikologi pada remaja yaitu pembentukan konsep diri, perkembangan inteligensi, perkembangan peran sosial, perkembangan peran seksual, dan perkembangan moral dan religi. Moral dan religi merupakan bagian yang paling penting bagi jiwa remaja. Karena moral dan

⁴⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Cet, XIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).

religi tersebut bisa mengendalikan tingkah laku remaja untuk tidak melakukan hal yang menyimpang dari norma masyarakat dan diisi ajaran agama itu sendiri.⁴⁶

Remaja sangat mudah terpengaruh dari lingkungan tetapi jika orang tua selalu mengawasi anaknya setiap saat dan si anak mengingat pesan-pesan orang tuanya, maka anak tidak akan mudah terjerumus dalam hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri. Bisa bergaul, tapi jiwa jangan mudah di ajak-ajak yang tidak meski dilakukan karena jika kecanduan maka adanya ketagihan untuk terus melakukannya atau terus mencoba-coba tanpa mengendalikan pikirannya jika yang dilakukan perbuatan yang salah.

g. Keadaan emosi selama masa remaja

Emosi, atau perasaan adalah respons evaluatif yang biasanya mencakup kombinasi kebangkitan psikologis, pengalaman subjektif (positif, negative atau ambivalen), dan ekspresi behavioral. Kegembiraan dan kekecewaan, kesedihan dan keterkejutan, iri dan bangga dan lusinan emosi lainnya sering menemani kehidupan kita sehari-hari, di mana pun kita berada atau apa pun bahasa yang kita gunakan.⁴⁷

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah ada terbentuk pada masa puber.

h. Perubahan sosial

⁴⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Cet, I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

⁴⁷ Eric B. Shiraev dan David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural*, (Cet, I; Kencana, 2012).

Pengaruh sosial dalam konteks psikologi berarti usaha seseorang untuk mengubah perilaku atau sikap satu atau lebih orang lain. Kapasitas atau kemampuan individu untuk menjalankan kontrol atau otoritas disebut kekuasaan. Kekuasaan dapat formal atau informal. Kekuasaan formal terutama dijalankan di dalam aktivitas yang didefinisikan oleh aturan resmi, undang-undang, dan aturan kelembagaan. Kekuasaan informal dijalankan oleh individu dalam situasi tanpa regulasi resmi. Dalam kebanyakan kultur tradisional, orang tua tidak punya kekuasaan formal atas anggota keluarganya. Tetapi, secara informal, orangtua memiliki otoritas parental atas anak-anak mereka (Shiraev & Bastrykin, 1988)⁴⁸.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

C. Tinjauan Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai judul ini *Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembinaan Shalat bagi Remaja di Desa Batulappa Kabupaten Pinrang*. Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan dalam skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik. Disamping itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pemahaman serta dapat menghindari dari kesalahpahaman. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembatasan makna dari judul tersebut.

⁴⁸ Eric B. Shiraev dan David A. Levi, *Psikologi Lintas Kultural*.

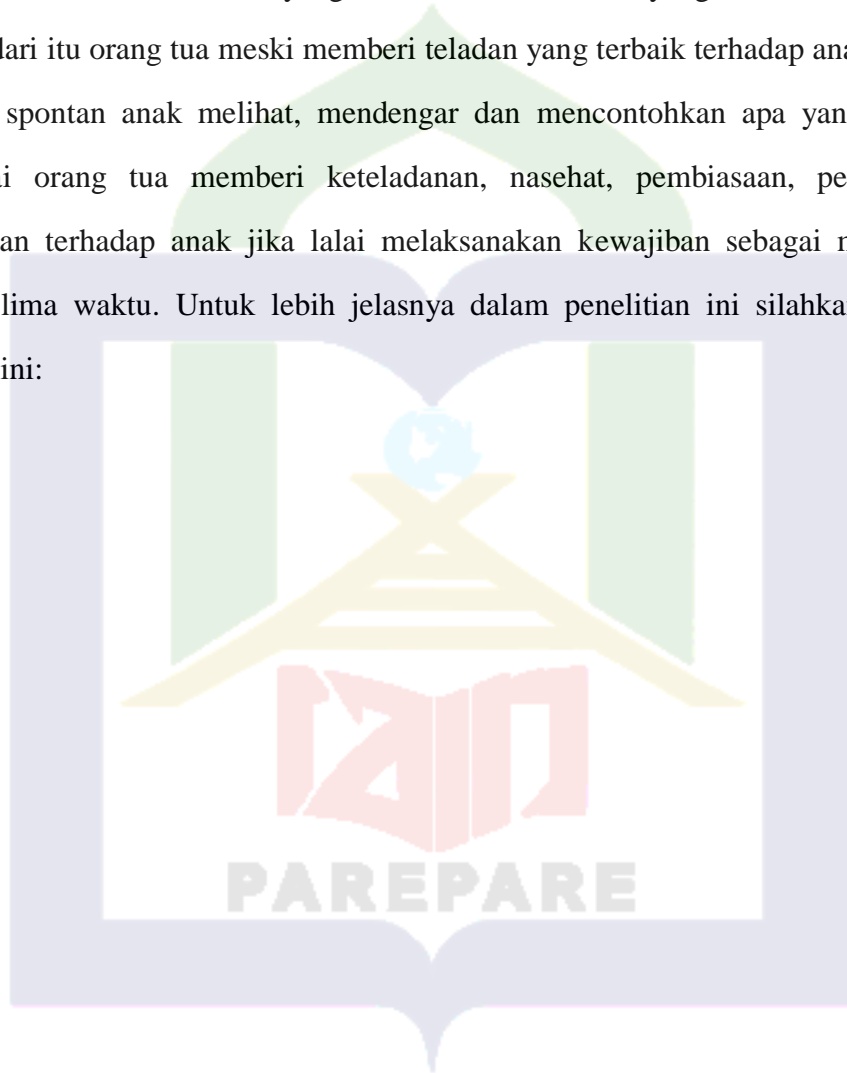
1. Peran keteladanan orang tua adalah menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik melalui dengan pembiasaan, bertutur jujur, berakhlak yang baik, bertingkah laku sopan dan menghargai orang lebih tua darinya. Upaya orang tua memberi teladan terhadap anak dalam hal-hal baik agar apa yang dilihat secara langsung oleh anak akan menjadi contoh dalam kehidupannya sehingga dia juga melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan memberi teladan yang baik maka anak akan menjadi teladan jika bersama teman sebayanya dan orang-orang disekitarnya selain itu orang tua juga punya dasar yang kuat untuk mengarahkan anaknya melakukan hal yang dicontohkan.
2. Pembinaan shalat bagi remaja adalah memberikan pendidikan kepada anak agar memiliki pemahaman tentang pentingnya melaksanakan shalat dimasjid dengan membiasakan melaksanakan shalat setiap awal waktu serta melaksanakan shalat secara berjamaah, orang tua juga harus mendidik anak agar memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama seperti bergotong royong dilingkungan masyarakat, dan ikut serta membantu orang tua di sawah atau di kebun, agar anak terbiasa membantu orang-orang disekitarnya jika berada dalam kesusahan. Adapun maksud dari beribadah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dengan niat yang ikhlas. Sebagai orang tua yang menjadi teladan untuk anak-anaknya sangat dianjurkan memperbaiki shalat lima waktunya.

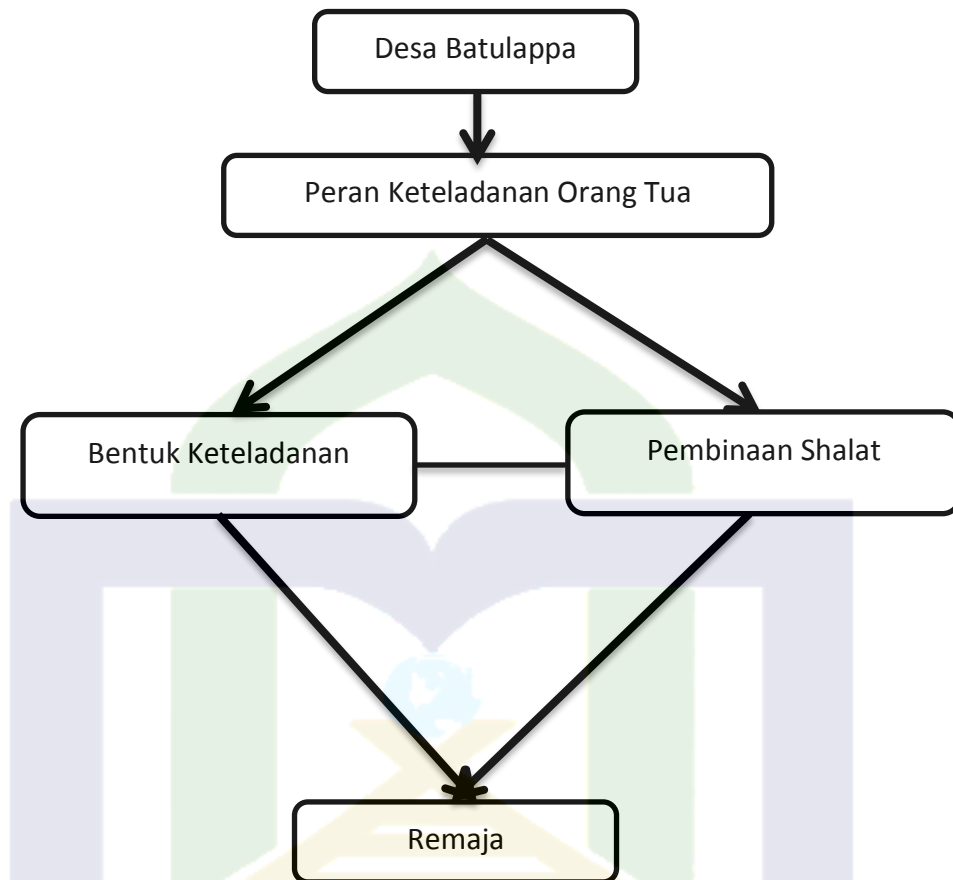
D. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut karena di Desa Batulappa Kabupaten Pinrang, merupakan lokasi penelitian bagi

peneliti dan yang menjadi fokus penelitian di Desa Batulappa Kabupaten Pinrang yaitu tentang peran keteladanan orang tua dalam pembinaan shalat bagi remaja.

Orang tua adalah pejuang keras bagi keluarganya terutama anak-anaknya karena anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT yang didik sebaik mungkin, maka dari itu orang tua meski memberi teladan yang terbaik terhadap anaknya karena secara spontan anak melihat, mendengar dan mencontohkan apa yang dilakukan. Sebagai orang tua memberi keteladanan, nasehat, pembiasaan, perhatian, dan hukuman terhadap anak jika lalai melaksanakan kewajiban sebagai muslim yaitu shalat lima waktu. Untuk lebih jelasnya dalam penelitian ini silahkan perhatikan skema ini:





Gambar 2.1 Kerangka Pikir